

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) yang memiliki berbagai macam suku, agama, budaya, ras, etnis hingga beragam aliran kepercayaan di dalamnya. Melalui hasil rumusan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yang bekerja sama dengan Institute of South Asian Studies (ISEAS) pada tahun 2013 dikemukakan bahwa Indonesia memiliki jumlah suku sebanyak 633 suku, data tersebut diperoleh berdasarkan pengelompokan suku utama dan sub suku di Indonesia. Letak geografis Indonesia yang strategis menyebabkan sejak dahulu kala banyak pendatang singgah di Indonesia sehingga banyak terjadi percampuran budaya di masyarakat kita. Selain itu bentuk negara yang merupakan kepulauan dengan ribuan pulau di dalamnya juga menjadi salah satu ciri bahwa Indonesia memiliki masyarakat dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda-beda dan tersebar di banyaknya pulau tersebut. Keberagaman pun tumbuh dan tertanam dalam lapisan masyarakat sejak dahulu kala hingga akhirnya membuat masyarakat Indonesia sendiri berkembang menjadi masyarakat yang plural.

Berdasarkan Tabel 1 mengenai jumlah penduduk menurut suku bangsa, suku Sunda dan suku Betawi menempati urutan kedua dan keenam sebagai suku dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Budaya Sunda dan Budaya Betawi sering kali juga hidup secara berdampingan sehingga banyak terjadi interaksi, pergesakan dan bahkan percampuran diantara keduanya dan hal itu merupakan hal yang wajar dalam hidup masyarakat multikultural.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Suku Bangsa

Kelompok Suku	Jumlah Penduduk	Persentase	Peringkat
Jawa	95.217022	40,22	1
Sunda	36.701.670	15,50	2
Batak	8.466.969	3,58	3
Suku asal Sulawesi lainnya	7.634262	3,22	4
Madura	7.179.356	3,03	5
Betawi	6.807.968	2,88	6
Minangkabau	6.462.713	2,73	7
Bugis	6.359.700	2,69	8
Melayu	5.365.399	2,27	9
Suku asal Sumatera Selatan	5.119.581	2,16	10

Sumber : Sensus Penduduk, 2010

Kebudayaan terbentuk akibat adanya gagasan atau benda yang diciptakan oleh manusia dan dilakukan secara turun temurun dalam perkembangan sejarahnya. Kebudayaan merupakan pola pikir dan perbuatan yang dapat membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya (Benedict, 2005). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya atau kebudayaan diartikan sebagai; kepercayaan, hasil pemikiran, adat istiadat, dan kesenian yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari dan sudah menjadi kebiasaan atau sesuatu yang sukar diubah. Budaya dalam hal ini laksana kunci yang menjadi pedoman manusia dalam bertingkah laku di kehidupan sosialnya. Kebudayaan sendiri memiliki tujuh unsur universal yang dapat ditemui secara umum diseluruh masyarakat penjuru dunia. Ketujuh unsur tersebut ialah; (1) bahasa, dialektika (sistem kebahasaan); (2) ilmu dan pengetahuan; (3) organisasi sosial (sistem kemasyarakatan); (4) teknologi (sistem peralatan hidup); (5) mata pencaharian

(sistem ekonomi); (6) keagamaan (sistem religi); (7) seni atau kesenian” (Koentjaraningrat, 1996).

Kebudayaan Sunda terlahir dari adanya manifestasi gagasan serta pikiran dan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang pada zaman dahulu yang menamai dirinya sebagai *urang Sunda* baik secara abstrak maupun berbentuk bendawi. Ciri-ciri *urang Sunda* diantaranya: (1) merupakan orang yang patuh, sungguh-sungguh, dan jujur dalam menjalankan tugas, (2) teguh dan yakin terhadap dirinya sendiri, (3) dan selalu yakin akan kebenaran dirinya (Rosidi, 1985).

Sementara untuk kebudayaan Betawi terbentuk karena adanya pecampuran ras dan budaya antara budak belian Belanda yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan Asia Selatan (Castles, 2017). Etnis Betawi sendiri secara geografis terbagi menjadi tiga yaitu Betawi Kota (Tengah), Betawi Pinggiran (Betawi Ora), dan Betawi Pesisir. Sedangkan menurut ciri kebudayaan, etnik Betawi hanya terbagi menjadi dua yaitu Betawi Kota dan Betawi Pinggiran. Pada kebudayaan Betawi Tengah (Kota) banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu yang kuat, Sedangkan pada Betawi Ora atau disebut juga Betawi Pinggiran terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok yang dipengaruhi oleh kebudayaan tionghoa (China) terletak di Jakarta bagian utara, Jakarta bagian barat serta Tangerang dan kelompok yang dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda yaitu Jakarta bagian timur dan selatan, Bekasi, Bogor dan Depok (Purbasari, 2010)

Kota Depok dilihat secara astronomis berada pada $6^{\circ}19'00''$ - $6^{\circ}28'00''$ LS dan $106^{\circ}55'30''$ BT, dan secara geografis Kota Depok berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta di bagian utara, Kabupaten Bogor pada bagian selatan, pada bagian timur Kota Depok berbatasan dengan Kota Bekasi dan Kabupaten Bogor sedangkan pada bagian barat Kota Depok berbatasan Kota Tangerang Selatan. Kota Depok merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang dahulunya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor, yang kemudian berubah status menjadi kota administratif (kotif) di tahun 1982, dan pada 20 april 1999 Kota Depok berubah menjadi kotamadya yang terpisah dengan wilayah administrasinya dengan Kabupaten Bogor.

Menurut Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Barat No.5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara dan Peraturan Gubernur No.69 Tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah Pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa terdapat tiga suku asli di Jawa Barat yaitu suku Betawi yang berbahasa Melayu dengan dialek Betawi, suku Sunda yang berbahasa ibu Sunda, dan suku Cirebon yang berbahasa ibu Cirebon. Kota Depok sendiri berada pada tepat di bagian selatan DKI Jakarta dan utara Kabupaten Bogor, tidak hanya dengan Jakarta dan Bogor, Depok hampir berbatasan dengan semua wilayah Jabodetabek, Hal ini menyebabkan Depok menjadi salah satu wilayah dalam kawasan nodal dimana berperan sebagai penyangga wilayah pusat dan sekitarnya. Dalam data spasial perumahan dan kebutuhan rumah Kota Depok pada tahun 2018 menyebutkan bahwa salah satu fungsi kota Depok sebagai wilayah fungsional dari Jakarta adalah menjadi *dormitory town* (wilayah hunian) bagi masyarakat yang bekerja di Jakarta (Dinas Perumahan dan Pemukiman Kota Depok, 2018).

Perkembangan pusat wilayah nodal dalam kasus ini adalah DKI Jakarta yang sangat pesat membuat para imigran dari berbagai wilayah banyak berdatangan ke Jakarta sehingga menggeser etnis asli dari Jakarta itu sendiri yaitu etnis Betawi ke wilayah pinggiran Jakarta, salah satunya adalah Depok. Pergeseran ini membuat adanya difusi dan interaksi budaya antara budaya Betawi dan budaya Sunda. Difusi budaya disini mengacu pada penyebaran suatu paham budaya dari suatu kelompok ke kelompok lain melalui perpindahan penduduk (Rafiek, 2012). Hal ini dapat terlihat dari terdapat dua ragam bahasa yang paling banyak digunakan di wilayah Depok yaitu bahasa Sunda dan bahasa Betawi pinggiran (ora), walaupun dalam penggunaannya bahasa Betawi dialek pinggiran ini lebih mendominasi dibandingkan dengan bahasa Sunda. Ragam bahasa atau dialek Betawi di Depok banyak dipengaruhi oleh bahasa etnis lain contohnya etnis Jawa dan Sunda. Sebutan ‘Betawi Ora’ pada kelompok Betawi pinggiran ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan mereka menyebutkan kata “ora” yang memiliki artian “tidak” dari serapan bahasa Jawa. Sedangkan kata serapan bahasa Sunda yang sering digunakan oleh masyarakat Depok adalah kata “pisan” yang berarti

“sangat” dalam bahasa Indonesia. Penyebaran bahasa Betawi di Depok dinilai lebih masif dan mudah dibandingkan dengan bahasa Sunda yang merupakan bahasa asli dari masyarakat Provinsi Jawa Barat. Selain dari ragam bahasa, difusi budaya Betawi dan budaya Sunda di Depok juga terlihat dari keseniannya, kesenian Depok yang merupakan hasil difusi budaya Sunda dan Betawi adalah Tari Topeng Cisalak, Gong Si Bolong dalam seni Gamelan Ajeng, ada pula Rebana Biang yang merupakan jenis alat musik kesenian Betawi kental akan budaya Islam dan dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda terutama dalam nada dan lirik lagu, dan juga ada kesenian Rebut Dandang dalam prosesi adat pernikahan Betawi pinggiran (Hendrowinoto, 1998).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis zonasi antara kebudayaan Betawi dan kebudayaan Sunda agar dapat memberikan informasi mengenai lokasi-lokasi di wilayah mana saja dominasi kebudayaan Sunda berdasarkan tujuh unsur universal budaya terutama dalam hal bahasa dan keseniannya. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “*Zonasi Kebudayaan Betawi-Sunda di Wilayah Kota Depok*”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah penelitian yang akan dibahas pada penelitian kali ini adalah;

1. Bagaimana bentuk difusi kebudayaan dan pengaruhnya terhadap identitas budaya Betawi dan Sunda di Kota Depok?
2. Bagaimana bentuk zonasi kebudayaan Betawi dan Sunda di wilayah Kota Depok?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk difusi budaya dan pengaruhnya terhadap kebudayaan Betawi dan Sunda di Kota Depok
2. Bagaimana bentuk pemetaan zonasi Kebudayaan Betawi dan Sunda di wilayah Kota Depok terutama aspek ragam bahasa dan keseniannya.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bentuk perubahan sosial difusi budaya dan pengaruhnya pada identitas kebudayaan masyarakat Betawi dan Sunda di wilayah Kota Depok, Provinsi Jawa Barat
2. Menganalisis bagaimana zonasi antara kebudayaan Betawi dan Sunda di wilayah Kota Depok terutama pada aspek kesenian dan bahasanya.

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi kegunaan praktis dan kegunaan teoritis

1. Kegunaan Penelitian Secara Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat secara empiris untuk dijadikan informasi mengenai perbedaan kebudayaan Betawi-Sunda, bagaimana akulturasi yang kedua kebudayaan tersebut hasilkan dan juga zonasi dari kedua kebudayaan tersebut. Sehingga akhirnya penelitian ini juga dapat bermanfaat bukan hanya sebagai sumber informasi bagi masyarakat namun juga bagi pemerintah sebagai acuan dalam mempertahankan kedua kebudayaan tersebut.

2. Kegunaan Penelitian Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ide dan konsep untuk referensi penelitian di masa mendatang.

E. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Zonasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) zonasi diartikan sebagai pemecahan atau pembagian suatu wilayah atau area menjadi beberapa bagian sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Zonasi memiliki asal kata “zona” yang berarti sebuah area atau kawasan yang memiliki ciri atau karakteristik lingkungan yang spesifik (Moechtar, 2011). Sehingga dalam hal ini zonasi kebudayaan dapat diartikan juga sebagai pembagian suatu kawasan atau area berdasarkan ke-khas-an

sesuai karakteristik atau ciri dari kebudayaan tersebut.

Sedangkan sistem zonasi pada kebudayaan menurut Undang-Undang Dasar nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya menjelaskan bahwa “*Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya.*” Zonasi dalam kebudayaan merupakan tahapan penting dimana dapat dipahami sebagai penentuan batas-batas ruang dari suatu kawasan cagar budaya sesuai kebutuhan dan perlindungan terhadap suatu kebudayaan.

Zonasi kebudayaan terbentuk berdasarkan ciri-ciri budaya lokal pada suatu daerah yang telah menjadi identitas masyarakat dan melekat seiring kehidupannya. (Sutardi, 2007).

Ciri-ciri kebudayaan tersebut ialah :

- 1) Terdapat komunikasi melalui bahasa daerah atau dialek diantara golongan masyarakat tersebut;
- 2) Terdapat pola perilaku sebagai bagian dari kehidupan adat istiadat di suatu daerah tersebut;
- 3) Memiliki rasa saling terikat dan rasa kebersamaan antara satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari kelompok budaya tersebut;
- 4) Memiliki kecenderungan menggolongkan diri kedalam suatu kelompok kebudayaan terutama ketika berhadapan dengan kelompok kebudayaan lain;
- 5) Adanya perasaan keterikatan pada suatu kelompok budaya dipengaruhi oleh keturunan, hubungan kekerabatan, dan kesadaran territorial.

2. Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan atau budaya berasal dari kata dalam bahasa sansekerta yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk lain dari *buddhi* yang memiliki arti akal. Sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang berasal atau dihasilkan oleh akal dan budi manusia.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam (Luth, 1994) memiliki dua definisi dalam arti sempit dan arti luas;

- a. Kebudayaan dalam arti sempit atau makna di kehidupan sehari-hari diartikan sebagai sesuatu yang indah dalam bentuk seni yang merupakan hasil karya manusia, contohnya seperti seni musik, seni rupa, seni suara, seni bangunan, dan lain-lain. Dalam arti sempit kebudayaan hanya terbatas pada hasil karya manusia berupa kesenian.
- b. Sedangkan kebudayaan dalam arti luas dipandang sebagai keseluruhan hasil tindakan manusia, baik berupa gagasan atau ide atau pun karya dalam rangka menjadikan manusia tersebut belajar

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang selalu berkaitan dengan manusia dan bukan merupakan sesuatu yang sederhana melainkan kompleks, dinamis dan memerlukan tinjauan lebih dalam. Masing-masing kebudayaan memiliki ciri khas yang dapat membedakan kebudayaan satu dengan lainnya. Sifat-sifat khas dari kebudayaan tersebut ialah :

1. Kebudayaan bersifat geografis. Faktor geografis memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya kebudayaan karena pembentukan kebudayaan salah satunya ditentukan oleh faktor alam dan lingkungan. Pembentukan kebudayaan dipengaruhi oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang kemudian secara cepat atau lambat berkembang kedalam suatu komunitas tertentu, kemudian karena adanya kesamaan satu sama lain berkembang menjadi suku, ras, atau kebangsaan. Kemudian berkembang menjadi satu kesatuan dalam wilayah regional, dan semakin berkembang ke seluruh belahan bumi dan semakin berkembang lagi sampai mencapai puncaknya kebudayaan yaitu kebudayaan dunia, dimana tidak ada batasan dalam berinteraksi dan saling melebur antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain.

2. Kebudayaan bersifat historis. Budaya bersifat dinamis dan historis, dimana budaya dapat berubah sepanjang waktu tergantung ke arah mana manusia sebagai “pencipta” kebudayaan bergerak. Budaya yang hadir dalam lapisan masyarakat dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, oleh karena itu kebudayaan bersifat historis.
3. Kebudayaan merupakan hasil perwujudan dari nilai-nilai dalam masyarakat. Sistem nilai pada kebudayaan merupakan pedoman manusia dalam berperilaku sesuai norma, adat istiadat, dan agama.

Agar mempermudah menganalisis kebudayaan atau isi suatu kebudayaan dari masyarakat tertentu maka diperlukan penggunaan konsep unsur-unsur budaya universal yang awalnya diperkenalkan dan dikembangkan pertama kali oleh Malinowski, menurut (Koentjaraningrat, 2009) mengemukakan ada tujuh unsur budaya universal, yaitu;

- 1) Bahasa, Dialektika (Sistem Kebahasaan)

Bahasa sendiri merupakan sarana bagi sesama manusia atau individu untuk berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan sosialnya yaitu berhubungan dengan manusia atau individu lain. Bahasa juga menjadi alat perantara bagi manusia untuk meneruskan dan mengadaptasi suatu kebudayaan. Bahasa terdiri dari dua bentuk yaitu lisan dan tulisan.

- 2) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan atau ilmu pengetahuan dalam budaya universal berkaitan dengan teknologi. Pengetahuan sendiri masih bersifat abstrak atau berupa ide hasil pikiran manusia dan tidak memiliki batasan karena mencakup segala unsur di kehidupan manusia contohnya mengenai alam, tumbuhan, binatang, benda, dan manusia itu sendiri.

- 3) Organisasi Sosial (Sistem Kemasyarakatan)

Organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan dimaknai sebagai suatu kelompok masyarakat dimana anggotanya memiliki kesamaan atau merasa

sama satu dengan yang lainnya. Dalam setiap kelompok masyarakat terdapat aturan tertulis atau tidak tertulis seperti adat istiadat yang menjadi patokan perilaku dan bergaul di kehidupannya sehari-hari. Kelompok sosial yang paling dasar dan dekat ialah keluarga.

4) Teknologi (Sistem Peralatan Hidup)

Teknologi atau sistem peralatan hidup dalam tujuh unsur budaya universal adalah cara-cara atau benda-benda yang digunakan manusia untuk kebutuhannya guna bisa bertahan hidup.

5) Mata Pencaharian (Sistem Ekonomi)

Pada kajian kebudayaan, mata pencaharian diartikan sebagai segala usaha manusia demi mendapatkan barang atau jasa untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6) Keagamaan (Sistem Religi)

Sistem religi atau keagamaan pada unsur budaya universal berhubungan dengan sistem kepercayaan, pandangan hidup, nilai-nilai hidup, dan upacara keagamaan. Sistem religi didasari dengan adanya kepercayaan manusia pada adanya sesuatu yang superanatural.

7) Kesenian

Sedangkan kesenian atau seni dimaknai sebagai hasrat manusia terhadap suatu keindahan yang berasal dari imajinasi kreatif manusia itu sendiri. Dimana keindahan ini dapat memberikan kepuasan batin bagi yang menikmatinya, contohnya adalah seni rupa dan seni tari.

Wujud dari kebudayaan sendiri terdiri dari tiga aspek yaitu sistem budaya atau ide, aktivitas manusia atau sistem sosial, dan benda-benda yang merupakan hasil imajinasi dan karya manusia (Harsojo, 1988). Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki beragam suku, agama dan budaya hingga aliran kepercayaan masyarakat. Keberagaman tersebut akhirnya membentuk masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang prural dan hidup saling berdampingan meskipun berbeda

etnis, suku, ras, agama, dan kebudayaan. Termasuk diantaranya yang sering kali hidup berdampingan adalah kebudayaan Betawi dan Sunda.

3. Kebudayaan Betawi

Etnis Betawi menurut (Shahab, 1994) baru terbentuk disekitar tahun 1815-1893 atau pada abad ke 19, hal ini didasarkan pada tulisan (Castles, 2017) pada buku "*Profil Etnik Jakarta*" dimana sejarawan asal Australia menuliskan mengenai sejarah demografi Jakarta bahwa berdasarkan sensus penduduk Batavia yang dilakukan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1615 hingga 1815 tidak terdapat catatan mengenai etnis Betawi di dalamnya. Etnis Betawi sendiri pada sensus penduduk Batavia tahun 1930 sudah tercatat menjadi etnis mayoritas pada saat itu dengan jumlah penduduk sebanyak 778.953 jiwa. Pada awalnya kelompok-kelompok etnis di Batavia masih dapat dibedakan secara jelas darimana ia berasal, contohnya saja seperti orang Bugis, Sumbawa, Bali, Melayu, Ambon, Makassar, dan lainnya. Namun pada awal abad ke-19 populasi orang Indonesia di Batavia meningkat berkali-kali lipat dari sebelumnya dimana pada abad ke-17 populasi orang Indonesia (termasuk semua kelompok etnis) hanya sekitar 25.000 jiwa, sehingga percampuran etnis dan budaya tidak terelakkan dan semakin masif dengan demikian di abad ke-19 ini orang yang lahir dan bertempat tinggal secara tetap di Batavia disebut dengan orang Betawi (Abeyasekere, 2011).

Etnik Betawi sendiri apabila ditinjau dari ciri kebudayaannya terbagi menjadi dua yaitu Betawi Kota (Betawi Tengah) dan Betawi Ora (Betawi Pinggran). Sementara secara geografis etnis Betawi dibagi menjadi empat yaitu Betawi Kota (tengah), Betawi Pinggran, Betawi Udik, dan Betawi Pesisir;

- 1) Betawi Tengah; Daerah-daerah yang termasuk dalam Betawi tengah adalah Kemayoran, Menteng, Sawah Besar, Gambir, Tanah Abang, Senen, dan Taman Sari. Kawasan ini disebut dengan kawasan gedongan karena tingkat pendapatan ekonominya tinggi juga dekat dengan pusat pemerintahan, dan pusat ekonomi dan sosial.

- 2) Betawi Pinggir; Daerah-daerah yang termasuk kedalam Betawi pinggir adalah Pasar Minggu, Kebayoran Lama, Pasardari Peternakan Rebo, Pulogadung, Cilincing, Mampang Prapatan, Condet, Kebon Jeruk dan Cengkareng. Kawasan ini dahulunya merupakan kawasan pertanian karena daerahnya subur dan memiliki banyak air.
- 3) Betawi Udik. Daerah yang termasuk dalam kawasan ini adalah Cileduk, Ciputat, Cakung, Cengkareng, Pondok Gede, Kramat Jati, Sawangan, Bekasi, Cilandak, dan Cimanggis. Daerah ini merupakan daerah perkampungan yang berbatasan dengan daerah berbudaya Sunda.
- 4) Betawi Pesisir. Daerah yang termasuk dalam kawasan ini adalah Teluk Naga, Tanjung Priok, Marunda, dan Kepulauan Seribu.

Betawi tengah (Betawi Kota) dengan Betawi pinggiran (Betawi Ora) memiliki perbedaan yang khas terutama dalam segi bahasa, yaitu:

- 1) Kebudayaan Betawi Tengah (Kota)

Kebudayaan Betawi Tengah (Betawi Kota) yang dahulunya merupakan pusat urban Batavia memiliki pengaruh yang besar dari kebudayaan melayu yang mayoritas adalah muslim hal ini mempengaruhi adat istiadat mereka dalam hal perayaan seperti upacara perkawinan, upacara khinatan, lebaran, dan memegang teguh budaya mengaji. Dalam hal dialek masyarakat Betawi Tengah memiliki dialek dimana kata-kata dalam bahasa Indonesia yang berakhiran huruf vokal *a* menjadi *e*, contohnya apa menjadi ape, iya menjadi iye, kenapa menjadi kenape.

- 2) Kebudayaan Betawi Pinggiran (Ora)

Betawi pinggiran atau biasa juga disebut dengan Betawi Ora atau Betawi Udik terdiri dari dua kelompok di dalamnya yaitu kelompok yang dipengaruhi oleh kebudayaan tionghoa (China) terletak di Jakarta bagian utara, Jakarta bagian barat serta Tangerang dan kelompok yang dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda yaitu Jakarta bagian timur dan selatan, Bekasi, Bogor dan Depok. Dalam dialektikanyq Betawi Ora tidak banyak mengubah huruf

vokal *a* menjadi *e*, melainkan mengubah menjadi kata lain contoh kenapa menjadi ngapa, nafas menjadi ambekan, kebiasaan menjadi angger, badan menjadi awak, dan lain sebagainya. Salah satu ciri khas dari dialek bahasa Betawi Ora juga perubahan akhiran kata huruf “a” berubah menjadi “ah”, misalnya “saya” menjadi “sayah”. Selain itu yang menjadi salah satu ciri khas perbedaan dialek pada Betawi Tengah dan Betawi Pinggiran adalah pada pengucapan “*gue*” pada Betawi Tengah dilafalkan menjadi “*gue*” (berlafal akhiran e) sedangkan pada Betawi Ora (Pinggiran) dilafalkan menjadi “*gua/guah*” (berlafal akhiran a atau ah).

Menurut (Chaer, 2015) terdapat tujuh unsur kebudayaan masyarakat Betawi secara universal yang dari dulu hingga sekarang masih ada dalam lapisan masyarakat, atau yang mulai terkikis dari lapisan masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah;

1) Teknologi (Sistem peralatan hidup)

Sistem peralatan atau teknologi dalam unsur kebudayaan universal di dalamnya mencakup tempat tinggal, busana, alat-alat kerja dan alat transportasi. Dalam kebudayaan Betawi, busana sehari-hari yang dikenakan oleh kaum lelaki disebut dengan baju sadariah atau baju koko, sedangkan kaum wanitanya memakai kebaya khas betawi atau baju kurung.

2) Mata Pencaharian (Sistem Ekonomi)

Mata pencaharian dari etnis Betawi terdiri atas beragam jenis, mulai dari menjadi petani atau peladang, pegawai, peternak, pengrajin, atau pedagang. Selain itu pada masanya, orang Betawi juga banyak yang menjadi kusir delman atau gerobak.

3) Sistem Kemasyarakatan (Organisasi Sosial)

Pada budaya Betawi dikenal ada kebiasaan masyarakat yang disebut dengan “*nyambat*” atau mengundang orang lain untuk bersama-sama mengerjakan suatu pekerjaan tertentu. Nyambat atau gotong royong ini

biasanya dilakukan untuk pekerjaan-pekerjaan yang berat atau membutuhkan tenaga banyak orang seperti membangun rumah, membajak sawah, bersih-bersih lingkungan sekitar dan aktivitas lainnya.

4) Sistem Bahasa/Dialektika

Dalam sistem bahasa atau dialektika menurut ciri kebudayaannya, dialek Betawi terbagi menjadi dua yaitu Betawi tengah (Betawi kota) dan Betawi pinggir (Betawi ora). Pada sistem dialek Betawi tengah/kota secara umum memiliki dialek dimana kata-kata dalam bahasa Indonesia yang berakhiran huruf vokal a menjadi e, contohnya apa menjadi ape, iya menjadi iye.. Sedangkan dalam dialektika Betawi Ora (pinggiran), huruf vokal a menjadi ah, contohnya kenapa menjadi ngapah serta perbedaan pada pengucapan kata “tidak”, Betawi tengah mengucapkannya dengan “kaga” sedangkan Betawi pinggir memakai kata “ora” yang merupakan serapan dari bahasa Jawa.

5) Kesenian

Kebudayaan Betawi memiliki berbagai macam kesenian di dalamnya seperti seni sastra, seni suara, seni rupa, seni musik, seni tari dan lain-lain. Contoh dari seni musik Betawi adalah gambang kromong, tanjidor, samrah, gamelan ajeng, dan lain-lain. Sedangkan contoh dari seni tarinya adalah tari samrah, tari topeng, tari cokek dan lain-lain. Selain itu Betawi memiliki kesenian yang khas berupa lakon yang disebut dengan lenong betawi.

6) Sistem Pengetahuan

Pendidikan di masyarakat Betawi juga terus berkembang seiring zaman. Orang Betawi asli jaman dahulu bisa dikatakan sudah pasti seratus persen beragama islam, oleh karena itu pendidikan agama menjadi hal paling penting yang diajarkan sedari dini oleh keluarga Betawi dari dulu hingga sekarang.

7) Sistem Keagamaan (Religi)

Mayoritas masyarakat Betawi beragama islam, oleh karena itu Betawi identik dengan islam yang kental. Para orangtua di masyarakat Betawi pada jaman dahulu lebih memilih menyekolahkan anaknya ke madrasah untuk

belajar kitab-kitab dibanding ke sekolah umum. Sejak dini, juga anak sudah diajarkan membaca iqro, juz amma dan al-qur'an untuk memperkuat pengetahuan keagamanya bahkan terdapat tradisi yang disebut dengan "ngasosi" atau ngaji, sholat, silat dalam budaya Betawi.

4. Kebudayaan Sunda

Masyarakat dengan kebudayaan Sunda menyebut dirinya dengan sebutan *Tatar Sunda* atau Dataran Sunda. Harsojo dalam (Koentjaraningrat, 2002) mengatakan bahwa suku Sunda adalah orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama mereka atau bahasa ibu. bertempat tinggal dan berasal dari tanah pasundan atau Provinsi Jawa Barat. *Tatar Sunda* atau Dataran Sunda persebarannya meliputi bagian barat pulau Jawa dan disebutkan bahwa pada abad ke-16 batas sebelah timurnya adalah Kali Pemali (Sungai Cimpali), namun kemudian batas tersebut bergeser ke bagian barat Sungai Cilosari dan kemudian bergeser lagi sampai batasnya adalah Sungai Cimanuk. Sementara batas sebelah barat dari yang disebut sebagai *Tatar Sunda* ini adalah Selat Sunda.

Tentu saja dalam hal kebudayaan, Budaya Sunda memiliki perbedaan dengan budaya-budaya suku lain di Indonesia, dan hal itu diungkapkan (Nuraeni & Alfian, 2013) bahwa Kebudayaan Sunda memiliki tujuh unsur universal yaitu;

1) Sistem Bahasa/Dialektika

Dalam sistem dialektika atau kebahasaan dalam budaya sunda mengenal adanya tingkatan untuk membedakan golongan usia dan juga status sosial tertentu. Contohnya dalam penggunaan Bahasa Sunda "alus/lulugu" yang digunakan untuk berbicara pada orang yang lebih tua, orang asing atau orang dengan status sosial tinggi. Sedangkan Bahasa Sunda "loma/tidak baku" digunakan untuk berbicara pada orang yang sudah dikenal, seusia atau setara.

2) Sistem Keagamaan (Religi)

Sebagian besar masyarakat Sunda mayoritas menganut agama islam,

meski begitu ada juga yang menganut agama lain seperti kristen, budha, hindu, konghucu dan ada pula yang masih menganut sistem kepercayaan seperti *Sunda wiwitan*. Bahkan sebelum adanya agama-agama besar yang masuk ke Indonesia khususnya di wilayah *Tatar Sunda*, dipercaya orang-orang Sunda juga memuja roh leluhurnya. Kepercayaan pada agama dalam masyarakat Sunda terutama daerah pedesaan masih kental dengan kekuatan gaib, contohnya apabila ingin mengadakan suatu acara atau perlawatan biasanya orang Sunda pergi ke makam-makam suci seperti leluhur atau makam kyai besar melakukan ziarah sebagai tanda *kaul* atau permohonan restu acara.

3) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan atau pendidikan di masyarakat Sunda seiring berjalannya waktu menjadi semakin berkembang dari hari ke hari, hal ini disebabkan oleh pembangunan pendidikan yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia, atau dalam hal ini Pemerintah Depok, Provinsi Jawa Barat.

4) Sistem Peralatan Hidup (Teknologi)

Sistem peralatan hidup masyarakat Sunda salah satunya terdapat pada senjata tradisionalnya yaitu Kujang. Awalnya Kujang berfungsi sebagai salah satu peralatan yang menunjang pertanian, namun seiring berkembangnya zaman, berkembangnya kemajuan teknologi, sosial, budaya, ekonomi, makna senjata Kujang berubah menjadi sebuah benda tradisional yang memiliki nilai simbolik dan kesakralan dan biasa digunakan dalam sebuah upacara tradisional.

5) Sistem Kemasyarakatan (Organisasi Sosial)

Secara umum, sistem kekerabatan pada masyarakat Sunda adalah sistem parental/bilateral dimana sistem kekerabatan ini mengikuti garis keturunan ayah dan ibu. Pada sistem ini hak dan kedudukan anggota keluarga memiliki porsi sama. Dalam masyarakat Sunda juga dikenal istilah tujuh generasi ke atas dan ke bawah, ke atas ; *kolot, embah, buyut, bao, janggawareng, udeg-udeg*, dan *gantung siwur* serta ke bawah; *anak, incu, buyut, bao, janggawareng, udeg-udeg*, dan *gantung siwur*.

6) Sistem Ekonomi (Mata Pencaharian)

Masyarakat Sunda seiring berjalannya waktu memiliki mata pencaharian yang beragam mulai dari bertani, berkebun, berdagang, berternak, pengrajin, guru, dan lain-lain.

7) Kesenian

Kebudayaan masyarakat Sunda tidak hanya dicirikan oleh penggunaan bahasa Sunda saja, namun juga dalam keseniannya. Menurut (Koentjaraningrat, 2004) mengungkapkan bahwa “Selain bahasa yang dapat menjadi identitas atau ciri dari kebudayaan Sunda, ciri lain dari masyarakat Sunda adalah orang Sunda sangat menghayati juga mencintai keseniannya”. Kebudayaan Sunda sendiri memiliki berbagai macam kesenian, diantaranya; Tari Topeng, Tari Jaipong, Wayang Golek, Angklung, Suling, Kecapi, dan lainnya.

Bahasa Sunda sendiri digunakan secara umum dan luas di lapisan masyarakat Sunda, Jawa Barat. Apabila di daerah pedesaan biasanya masyarakat menggunakan bahasa Sunda sebagai pengantar sehari-hari, sedangkan di daerah perkotaan biasa hanya digunakan pada lingkungan keluarga, dengan kerabat atau teman yang sudah dekat, atau digunakan di tempat umum namun sudah mengetahui bahwa lawan bicara juga menguasai bahasa Sunda (Koentjaraningrat, 2002).

5. Teori Difusi Kebudayaan

Difusi kebudayaan atau biasa disebut juga dengan difusionisme kebudayaan adalah teori mengenai penyebaran paham atau unsur kebudayaan dari suatu individu ke individu lain dan dari suatu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lain. Pembentukan kebudayaan melalui difusionisme ini dilakukan dengan cara menggabungkan kebudayaan asli/kebudayaan lama dengan kebudayaan baru dengan periode waktu yang lama (Rafiek, 2012).

Salah satu bentuk dari difusi kebudayaan adalah penyebaran paham atau unsur kebudayaan yang dibawa oleh orang-orang yang berpindah atau bermigrasi

dari suatu wilayah ke wilayah lain dan secara langsung maupun tidak langsung menyebarkan paham kebudayaan ke daerah yang didatanginya. Orang-orang yang bermigrasi ini biasanya merupakan golongan pedagang, buruh, pelaut, dan ahli agama. Pertemuan-pertemuan antar kelompok tersebut berlangsung melalui tiga bentuk cara, yaitu: (1) Hubungan *symbiotic*; pada bentuk difusi ini, pertemuan antar kebudayaan yang dibawa kelompok tersebut tidak tercampur maupun berubah. (2) *penetration pacifique* (bentuk hubungan dengan cara damai); pada bentuk difusi ini kebudayaan yang dibawa oleh suatu kelompok ke kelompok lain masuk tanpa paksaan dan biasanya terjadi secara tidak sengaja. Bentuk difusi dengan cara ini biasanya dibawa oleh pedagang. (3) *penetration violante* (bentuk hubungan difusi pemaksaan/kekerasan) pada bentuk difusi ini kebudayaan yang dibawa oleh kelompok lain cenderung memaksa atau bentuk penaklukan suatu kelompok oleh kelompok lain contohnya dalam penjajahan atau peperangan. Proses difusi sendiri terbagi menjadi dua macam; difusi langsung dan difusi tidak langsung.

Bentuk difusi kebudayaan yang terjadi di wilayah Depok ialah penyebaran kebudayaan Betawi yang dibawa oleh penduduk Jakarta ke wilayah pinggiran Jakarta, apabila ditinjau dari cara masuknya bentuk hubungan difusi ini termasuk ke dalam *penetration pacifique* atau menggunakan cara damai melalui pedagang atau pekerja.

6. Konsep Percampuran Budaya

a. Konsep Akulturasi

Konsep Akulturasi sendiri pertama kali diperkenalkan oleh *The Social Science Research Council* yang terdiri dari Linton, Redfield dan Herskovitz yang dikutip dalam (Berry, 2005) mengungkapkan bahwa, Akulturasi adalah suatu fenomena yang terjadi ketika beberapa kelompok individu yang memiliki perbedaan budaya berinteraksi secara langsung dan berkesinambungan sehingga terjadi perubahan pada budaya asli kelompok tersebut baik bagi satu kelompok ataupun keduanya. Akulturasi juga dapat diartikan sebagai salah satu

proses perubahan sosial yang terjadi apabila suatu kelompok masyarakat berinteraksi dengan unsur-unsur dari kebudayaan kelompok masyarakat lain yang secara cepat atau lambat diterima dan bercampur dengan kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan identitas asli dari kebudayaan tersebut.

Dilihat dari dasarnya, setiap budaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi budaya lainnya secara sama namun seringkali ditemui suatu budaya dominan cenderung menguasai budaya lain yang kurang dominan. Pada konteks penelitian, kelompok berakulturasi merupakan sebutan untuk kelompok yang kurang dominan yang mengalami perubahan budaya akibat kontak dengan kelompok dominan. Ketika suatu individu atau kelompok sudah tidak ingin lagi memelihara budaya aslinya dan memilih untuk berinteraksi secara penuh dengan individu atau kelompok yang memiliki budaya lebih dominan sehingga dapat menimbulkan kebiasaan-kebiasaan atau budaya baru maka disebut dengan *asimilasi*. Sebaliknya, apabila suatu individu atau kelompok mengikuhkan diri untuk tidak berinteraksi dengan kelompok dominan maka disebut dengan *separasi*. Dan apabila terdapat minat diantara kedua kelompok baik kelompok dominan maupun kurang dominan untuk berinteraksi dan secara terbuka saling mempengaruhi maka hal itu disebut dengan *integrasi*.

b. Konsep Asimilasi

Istilah asimilasi berasal dari bahasa latin yaitu *assimilere* yang memiliki arti “menjadi sama”, dalam bahasa Indonesia sendiri asimiliasi memiliki sinonim kata yaitu “pembauran”, sehingga asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau fenomena sosial dimana suatu individu atau kelompok yang tadinya tidak sama menjadi sama dengan kelompok lain (Hendropuspito, 1989).

Definisi dan pemaknaan asimilasi sendiri melibatkan adanya interaksi antara dua kelompok, dimana satu kelompok merupakan kelompok mayoritas,

komunitas pribumi yang dominan sedangkan satu kelompok lagi merupakan komunitas atau kelompok pendatang atau migran. Apabila dalam kondisi seperti ini biasanya kelompok minoritas secara bertahap kehilangan identitas budaya asli yang ada pada dirinya. Dalam proses yang dituliskan (Jobu, 1988) dalam bukunya *Ethnicity and Assimilation* terdapat dua kemungkinan yang dapat diakibatkan dari proses asimilasi yaitu;

- 1) Suatu kelompok yang termasuk minoritas akan kehilangan identitas budayanya, keunikannya, dan menyerupai suatu kelompok mayoritas. Dalam hal ini kelompok mayoritas tidak kehilangan apapun dari kebudayaan aslinya.
- 2) Kelompok mayoritas dan kelompok minoritas berinteraksi dan bercampur secara homogen sehingga menghilangkan keunikan atau kekhasan budaya dari kedua kelompok tersebut. Namun akibat adanya interaksi dan percampuran budaya diantara keduanya, maka munculan suatu keunikan hasil percampuran tersebut, inilah yang disebut dengan *melting pot*.

Dalam proses asimilasi ini biasanya kelompok minoritas menyesuaikan unsur kebudayaannya dan merubah sifat khas dari kebudayaannya untuk bergabung dengan kelompok mayoritas sehingga lambat laun kehilangan identitas budaya aslinya. Proses asimilasi ini terjadi secara sadar dengan melakukan interaksi secara terus menerus antarkelompok berbeda (Koentjaraningrat, 1980).

7. Sejarah Masyarakat Kota Depok

Sejak dahulu, masyarakat yang tinggal di kawasan Depok termasuk dalam masyarakat yang kompleks dari berbagai segi, baik dari segi agama, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Masyarakat Depok pada era kolonial dibagi menjadi tiga golongan; golongan “Belanda Depok”, golongan orang Kampung, golongan pendatang (Irsyam, 2017).

1) Golongan “Belanda Depok”

Penyebutan kaum “Belanda” Depok ditunjukkan kepada golongan masyarakat yang tinggal dan menetap di tanah partikelir Depok sekitar abad-18. Kaum Belanda Depok ini merupakan orang Indonesia dari berbagai etnik yang bekerja sebagai budak untuk mantan pejabat VOC, Cornelis Chastelein. Istilah tersebut muncul disebabkan oleh gaya hidup kaum Belanda Depok yang mengikuti gaya hidup orang Eropa terutama Belanda. Mereka juga memiliki persamaan hak dengan orang Eropa pada saat itu, yaitu; sekolah di sekolah elit orang Belanda, berkomunikasi menggunakan bahasa Belanda, memeluk agama yang sama dengan penguasa, yaitu agama kristen.

2) Golongan Orang Kampung

Orang-orang yang termasuk kedalam golongan ini adalah mereka yang bertempat tinggal di area perkampungan sekitar Depok, yaitu; Kampung Malela, Kampung Blimbing, Pitara, Rawa Denok, dan Kampung Parungbingung. Mereka yang disebut “Orang Kampung” ini sudah tinggal di daerah tersebut bahkan sebelum tanah Depok dibeli oleh Chastelein. Disebutkan bahwa mereka mayoritas berasal dari etnik Sunda, Betawi pinggiran (Betawi Ora), dan Jawa. Cara hidup bermasyarakat orang-orang kampung ini mirip dengan orang Betawi terutama dalam berkomunikasi dan dialek bahasanya. Mereka menggunakan bahasa Betawi campur Sunda apabila berkomunikasi dengan sesamanya (komunitasnya), namun menggunakan bahasa Melayu-Jakarta apabila berkomunikasi dengan para tuan atau *sinyo* Belanda.

3) Golongan Pendatang

Golongan pendatang sendiri terbagi menjadi empat yaitu; (1) Golongan mantan pejabat Belanda, golongan ini terdiri dari orang-orang Eropa dan Indo-Eropa yang rata-rata merupakan mantan pegawai VOC yang mencari ketentraman dan jauh dari kesibukan Kota. Pemukiman mereka sendiri biasanya terkonsentrasi di daerah Pancoran Mas. (2) Golongan kedua terdiri

dari para pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Maluku, Irian, dan Ambon. Mereka yang datang dari golongan ini menetap di Depok untuk belajar keagamaan Kristen, dan diharapkan menjadi guru injil dan pendeta. (3) Golongan ketiga merupakan para pedagang Cina yang berdagang di pasar Depok, dan bermukim di Pondok Cina dan beberapa di kawasan Cisalak. Golongan ini hanya boleh berkumim di kawasan tersebut dan tidak diperkenankan tinggal di kawasan lain di Depok sesuai dengan wasiat dari Cornelis Chastelein. Hal ini disebabkan karena mereka dianggap sebagai sumber kerusuhan, dan *lintah darat*. (4) Golongan pendatang yang terakhir merupakan orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia setelah pengakuan kedaulatan dan bertujuan untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Keberadaan berbagai golongan yang menetap di Kota Depok ini menyebabkan adanya berbagai macam interaksi sosial yang berdampak pada multikulturalisme di Kota Depok. Termasuk dari golongan-golongan ini adalah para pendatang dari Jakarta yang menempati kawasan Perumnas Depok yang dibuka pada tahun 1978. Pergerakan orang-orang Jakarta ini menyebabkan adanya difusi kebudayaan yang berakibat pada akulturasi dan asimilasi antara budaya Sunda dan budaya Betawi di wilayah Kota Depok.

8. Kebudayaan Sunda dan Betawi di Kota Depok

Depok pada awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Bogor sebagai salah satu kecamatan, kemudian berubah menjadi kota administratif pada tahun 1982, dan berpisah dengan Kabupaten Bogor pada tahun 1999 menjadi kotamadya dengan sistem pemerintahannya sendiri. Depok terdiri dari 11 kecamatan dan terbagi menjadi 63 kelurahan, Kota Depok merupakan salah satu kota penting penyangga pusat wilayah nodal yaitu DKI Jakarta. Depok sebagai wilayah fungsional diproyeksikan menjadi daerah otonom yang multifungsi; menjadi pemukiman, pusat pendidikan, perdagangan, resapan air bahkan pariwisata. Fakta bahwa Depok berbatasan langsung dengan semua wilayah di Jabotabek sangat

mempengaruhi wilayah ini dari berbagai aspek terutama dalam sosial-budaya. (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Depok, 2019)

Kota Depok menjadi daerah pertemuan dua gelombang bahasa, yaitu bahasa Betawi yang daerah fokusnya adalah Jakarta dan bahasa Sunda yang berasal dari Jawa Barat dan daerah fokusnya adalah Bandung (Munawarah, 2022). Di Depok sendiri secara garis besar terdapat tiga ragam bahasa yaitu; bahasa Betawi Ora (Betawi Depok) yang dipengaruhi oleh beberapa kosakata dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda, bahasa Betawi yang bukan tipikal Betawi Ora atau cenderung seperti Betawi tengah (Melayu Betawi), dan bahasa Sunda dialek Bogor.

Dalam komunikasi secara verbal bahasa Betawi Ora/Betawi Depok sedikit berbeda dengan Betawi tengah, contohnya pada akhiran kata atau pengucapan Betawi tengah cenderung mengubah kata berakhiran “a” dengan “e” contoh; “iya” menjadi “iye” sedangkan dalam Betawi ora menjadi “iyak”, begitupula contoh lainnya pada kata “kenapa”, di Betawi tengah menjadi “kenape” sedangkan di Betawi ora menjadi “ngapa/ngapah”. Disebut dengan Betawi ora juga karena penggunaan kata “ora” yang memiliki arti “tidak” dalam bahasa Indonesia lebih sering digunakan daripada kata “kagak” seperti Betawi tengah. Beberapa contoh daerah di Depok yang masih kental menggunakan dialek Betawi Ora adalah Kecamatan Bojongsari bagian utara dan selatan, Kecamatan Sawangan sebelah barat dan Kecamatan Sukmajaya bagian utara. Sedangkan dalam ragam bahasa Sunda, masyarakat Kota Depok menggunakan ragam bahasa Sunda dialek Bogor meskipun penutur bahasa Sunda di Kota Depok dapat dikatakan bukan mayoritas. Beberapa kosa kata dalam bahasa Sunda dialek Bogor tersebut contohnya “*ilok*” (dalam bahasa Sunda standar : “*piraku*”) yang memiliki arti “masa”, contoh lainnya adalah “*kos*” yang memiliki arti “seperti” dalam bahasa Sunda standar ialah “*kawas*”. Beberapa daerah di wilayah Depok yang masih terdapat penutur bahasa Sunda adalah Kecamatan Tapos, Kecamatan Cilodong dan beberapa daerah di Kecamatan Cipayung.

Bentuk kebudayaan di Depok yang dipengaruhi oleh interaksi budaya Sunda dan Betawi lainnya adalah tradisi “Rebut Dandang”, tradisi ini dilangsungkan saat pesta pernikahan dimana pada penyelenggaraannya terdapat dua jawara dari pihak mempelai pria dan wanita yang bertemu dan saling unjuk kebolehannya seperti silat dan adu pantun. Tradisi ini merupakan bentuk akulturasi dari tradisi “*Parebut Se'eng*” yang merupakan budaya Sunda, dan tradisi “Palang Pintu” yang berasal dari budaya Betawi.

9. Warisan Budaya Kesenian Khas Depok

a) Tari Topeng Cisalak

Tari Topeng Cisalak merupakan kesenian khas yang berasal dari daerah perkampungan bernama kampung Cisalak, Kecamatan Cimanggis, Depok, Jawa Barat. Pada awalnya kesenian Topeng Cisalak bernama Topeng Kinang yang diambil dari nama penari utama atau *ronggeng* untuk membedakan dengan rombongan penari topeng lainnya, dan kemudian berubah menjadi Topeng Cisalak diambil dari nama tempat tarian ini tumbuh dan berkembang. Seni tari ini sudah berkembang sejak tahun 1918 dan menjadi cikal bakal kesenian tari topeng Betawi. Tari Topeng Cisalak memiliki unsur kesenian Sunda dan Betawi di dalamnya, sentuhan kesenian Sunda terlihat dari dominannya gerak bahu khas tarian Jawa Barat dan penggunaan topeng untuk menutupi wajah penari. Sedangkan unsur Betawi terlihat dari gerakan penari yang condong ke depan, serta memakai pakaian tari yang lebih tertutup. Selain itu dari segi musik terdapat unsur kebudayaan China dan Bali, contohnya iringan gending China yang biasanya terdengar di Klenteng, suara-suara kromong, dang gending Bali dan juga beberapa gerakan tangan dan pinggul seperti tarian Bali.

Kesenian tari topeng Cisalak khas Depok memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dibandingkan tari topeng daerah lain, hal ini terlihat dari penggunaan tiga buah topeng yang menginterpretasikan sifat-sifat manusia; 1) topeng

berwarna merah jambu bernama “samba”, topeng ini menginterpretasikan sifat perempuan yang genit, lemah gemulai, dan agresif, (2) topeng berwarna putih yang disebut “panji”, topeng ini menggambarkan sifat perempuan yang kalem dan lembut, (3) topeng bernama “kelana jingga” yang berwarna jingga dan menggambarkan sifat yang tegas, galak, dan berpendirian teguh. Selain menampilkan tari-tarian, pada topeng Cisalak juga terdapat sesi lakon (bermain peran), pantun, serta guyonan.

b) Gong Si Bolong (Gamelan Ajeng)

Gong Si Bolong merupakan sebutan untuk salah satu instrument atau *wadrita* dalam seni Gamelan Ajeng, disebut Gong Si Bolong karena instrumen ini memiliki lubang di tengah gongnya dengan diameter sekitar 10cm. Gong Si Bolong mampu menghasilkan suara yang nyaring dan syahdu khas musik Sunda, namun dalam pertunjukannya Gong Si Bolong lebih sering membawakan lagu-lagu Betawi. Kesenian ini dibawakan oleh dua belas orang pemain dan biasanya digunakan untuk mengiringi pagelaran wayang golek atau wayang kulit Betawi yang di dalamnya terdapat tari-tarian bernama Tari Tayub (*Nayuban*). Selain perpaduan antara Sunda dan Betawi, kesenian Gong Si Bolong juga terdapat sentuhan dari kesenian Bali dan China. Hal ini terlihat dari instrumennya yang terdapat alat musik gambang dan kromong khas kesenian China, musiknya memiliki irama yang syahdu campuran antara tatar Sunda dan Bali “*Ajeng*”, dan China sementara lirik dan pesan tersirat yang dinyanyikan kental dengan dialek khas Melayu Betawi. Pada saat pertunjukkan, pemain Gong Si Bolong terbagi menjadi dua kelompok pemain berdasarkan gender. Pemain laki-laki bertugas untuk memainkan instrumen musik gamelan atau *nagaya*, sedangkan pemain perempuan bertugas untuk menjadi *sinden* atau penyanyi dan penari *nayuban*.

c) Rebana Biang

Rebana biang merupakan salah satu jenis alat musik yang berasal dari Betawi bernuansa Islam dan mendapat pengaruh dari kebudayaan Sunda. Hal

ini disebabkan karena karakteristik masyarakat Betawi yang terbuka terhadap kebudayaan lain sehingga mempermudah terjadinya interaksi kebudayaan. Disebut *tebana biang* karena rebana ini memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan jenis rebana lain, bahkan ada yang mencapai ukuran dengan diameter 90cm. Rebana biang terdiri dari tiga jenis; Rebana paling kecil yang disebut dengan "*gendung*" berukuran 30cm, kemudian ada rebana berukuran sedang sekitar 60cm yang disebut dengan "*kotek*", dan yang disebut dengan "*biang*" adalah rebana berukuran 90cm. Cara memainkan rebana jenis inipun berbeda dengan rebana biasanya tergantung ukuran rebana tersebut, rebana yang kecil atau *gendung* dimainkan dengan cara duduk, sedangkan memainkan rebana yang berukuran lebih besar dilakukan dengan cara menyangga rebana menggunakan lutut dan telapak kaki, mengatur besar kecilnya suara pun menggunakan telapak kaki. Rebana biang sendiri sering dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu Melayu, lagu-lagu berbahasa Betawi bernuansa Islam, dan lagu-lagu Sunda. Kesenian ini juga menjadi pengiring pada kesenian Betawi lainnya seperti tarian belenggo atau teater belantek.

d) Tradisi Pernikahan "*Rebutan Dandang*"

Rebutan Dandang merupakan salah satu tradisi kesenian dalam prosesi pernikahan adat Betawi. Tradisi ini dapat ditemukan pada budaya Betawi pinggir yang bersentuhan dengan budaya Sunda, salah satunya adalah Depok. Tradisi ini merupakan hasil akulturasi dari tradisi pernikahan asal Betawi "*Palang Pintu*" dan tradisi pernikahan asal Sunda yaitu "*Adu Jaten Parebut Se'eng*". Persamaan dengan tradisi pernikahan Sunda terlihat dari benda yang sama-sama direbutkan adalah "*se'eng/dandang*". Pada *Parebut Se'eng*, dua jawara perwakilan kedua mempelai bertarung memperebutkan dandang melakukan adu tulang kering pada bagian kaki, sedangkan pada rebut dandang, jawara bertarung dengan melakukan silat dan berbalas pantun berdialek Betawi Ora. Pada wilayah Depok tradisi ini dilakukan dengan perwakilan jawara dari pihak laki-laki merebut dandang yang diikatkan menggunakan selendang pada

punggung jawara dari pihak wanita. Tradisi ini memiliki banyak makna tersirat, contohnya lauk pauk yang dibawa beberapa diantaranya adalah ikan gabus dan ikan lele, ikan gabus yang hanya memakan makanan bersih seperti udang kecil, serangga, dan ikan kecil bermakna bahwa kelak membangun sebuah keluarga yang hanya memakan makanan bersih atau halal. Sementara makna ikan lele yang dikenal memiliki tingkat adaptasi tinggi dan mampu hidup dengan lingkungan yang beragam bermakna pengharapan mengenai tetap bertahan dan kuat menghadapi cobaan apapun dan dapat menempatkan diri dimanapun (beradaptasi dengan keluarga baru). Selain itu permukaan dandang diselimuti oleh kain berwarna hitam yang memiliki makna apapun aib atau masalah yang terjadi dalam rumah tangga tidak boleh sampai siapapun mengetahuinya. Musik pengiring pada tradisi rebut dandang ini beragam, di wilayah Depok sendiri biasanya musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian ini adalah Tanjidor.

10. Profil Sanggar Budaya Kota Depok

a) Sanggar Kinang Putra

Sanggar tari dan musik Betawi Kinang Putra merupakan sanggar kesenian yang didirikan guna memperkenalkan dan melestarikan budaya Betawi khas Depok yaitu tari topeng Cisalak dan seni musik gambang kromong. Lokasi sanggar ini berada di Jl. Gadog Raya Gg.Melati, Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok. Sanggar didirikan pada tahun 1918 oleh Bapak H.Djiun dan Mak Kinang dengan nama “Topeng Kinang” yang diambil dari nama penari utama mereka yaitu Mak Kinang sendiri. Bapak H.Djiun dan Mak Kinang juga merupakan pendatang yang berasal dari Kelurahan Cijantung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur (Rosiana & Arsih, 2021).

Pada zaman diantara tahun 1920-1930an rombongan seniman topeng saat itu memiliki daerah peminatnya masing-masing, untuk Topeng Kinang pimpinan Bapak H.Djiun dan Mak Kinang ini daerah peminatnya kebanyakan

di daerah Ratujaya, Mampang, Sawangan, Depok dan Ciputat. Jika panggilan untuk berpentas tidak ada, biasanya pada musim paceklik, untuk mendapatkan *cegin-nogin* (satu dua sen), rombongan topeng-topeng itu biasa mengadakan pertunjukan dari kampung ke kampung, isitilahnya: *ngamen/mbarang* (istilah bahasa Jawa) dengan pembayaran tergantung pada banyaknya babak yang dimainkan. Oleh karena itu, kelompok topeng ini disebut topeng babakan. Namun berbeda dengan Topeng Kinang, mereka hanya *ngamen* di daerah Jakarta dan hanya pada masa-masa tertentu contohnya saat Tahun Baru Masehi dan Imlek. Tujuannya agar dikenal mendapat penghasilan langsung juga dikenal masyarakat kota.

Metode promosi ini terbukti efektif. Topeng Kinang dari udik itu mendapat kesempatan untuk berpentas di Pasar Gambir pada tahun 1923, yang mirip dengan Pekan Raya Jakarta sekarang. Sripanggungnya, Kinang, menjadi daya tarik utama rombongan topeng tersebut. Setahun kemudian, tahun 1924, di Pasar Gambir diselenggarakan kongkur (kompetisi, lomba) tari. Kinang menang sebagai juara pertama. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa Topeng Kinang menjadi sangat populer saat itu dan sbanyak dihubungi oleh tuan-tuan tanah seperti Tuan Tanah Pondok Cina, Mampang, Lenteng Agung, dan Bojong Gede. Hingga saat ini “Sanggar Topeng Kinang” atau yang dikenal sekarang sebagai “Sanggar Kinang Putra” masih beroperasi dan sudah pada generasi ketiga, cucu dari Bapak H.Djiun yaitu Andi Supardi yang juga dipercaya memimpin sanggar tari di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Dari Sanggar ini jugalah tumbuh dan berkembang berbagai sanggar seni topeng lainnya, seperti "Topeng Setia Warga" dan "Sanggar Ratnasari".

b) Sanggar Pusaka Jaya Gong Si Bolong

Sanggar Pusaka Jaya Gong Si Bolong merupakan sanggar yang menaungi kesenian Betawi khas Depok yaitu Gong Si Bolong yang mengacu pada seni gamelan ajeng. Sanggar kesenian ini berlokasi di Jl. Tanah Baru No.17 RT.03/05, Kelurahan Tanah Baru, Kecamatan Beji, Kota Depok.

Penamaan Gong Si Bolong dikarenakan instrumen musik gong ini memiliki lubang ditengahnya sekitar 10cm sejak pertama kali ditemukan pada sekitar tahun 1750 oleh Jmin seseorang asal Ciganjur di daerah tepian Sungai Krukut (Ali, F., & Hanif, 2020).

Kesenian Gong Si Bolong merupakan kesenian khas percampuran antara budaya Betawi dan budaya Sunda. Alunan musik gamelannya khas bernuansa Sunda yang disebut dengan alunan “ajeng” sementara nyanyian atau lirik yang dinyanyikan oleh *sinden* adalah lagu-lagu Betawi. Kata “*ajeng*” ini mengacu pada “*wilujeung*” yang artinya “selamat datang”, sapaan khas menyambut tamu. Tamu yang disambut bukan hanya mengacu pada seseorang namun juga pada masuknya musim panen. Gong Si Bolong ini juga mengiringi Tari Nayub, yaitu tarian yang menyambut dan menceritakan suasana musim panen dipadupadankan dengan gerakan silat khas Betawi.

Regenerasi kepemimpinan Sanggar Pusaka Jaya Gong Si Bolong ini masih seputar silsilah keluarga keturunan baik secara langsung pada anak kandung ataupun saudara persepupuan. Generasi-generasi keturunan yang menjadi pewaris sekaligus orang-orang yang ikut menjaga dan mengembangkan kesenian tradisional Gong Si Bolong itu ialah: Pak Jimin, Pak H. Damong, Pak Sanim, Pak Galung (Jerah), Pak Saning, Nyai Asem (Ibu Iyot), Pak H. Bahrudin (Bagol), Pak Kamsa Atmajaya, dan Pak Buang Jayadi (2011-2021). Sepeninggal Pak Buang Jayadi Sanggar Pusaka Gong Si Bolong belum memiliki pimpinan resmi namun apabila ada koordinasi ataupun latihan dipimpin oleh Pak Olih yang masih satu keluarga dengan Pak Buang Jayadi.

F. Penelitian Relevan

Tabel 2. Penelitian Relevan

No	Penulis, Tahun, Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Heni Siswantari dan Fery Setyaningrum (Universitas Ahmad Dahlan, 2018) <i>“Rampak Kendang Patimuan Cilacap Sebagai Wujud Difusi Kesenian Jawa Barat”</i>	Metode Kualitatif	Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesenian rampak gendang Patimuan yang merupakan akulturasi dari kesenian rampak gendang Jawa Barat ini diakibatkan adanya difusi kebudayaan salah satunya oleh kedekatan secara geografis antara Pangandaran, Jawa Barat dan Patimuan, Jawa Tengah yang terhubung oleh Sungai Citandui.
2.	Ade Kusmana, Murfi Saputra, dan Julisah Izar (Universitas Jambi, 2018) <i>“Pemetaan Bahasa Daerah di Provinsi Jambi”</i>	Metode Deskriptif Kualitatif	Bentuk pemetaan bahasa-bahasa daerah di Provinsi Jambi, khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur yaitu “Peta Wilayah Bahasa” yang berisi uraian penggunaan bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Provinsi beserta perkiraan jumlah penutur yang masih menggunakan bahasa-bahasa daerah tersebut.
3.	Nurul Rohmawati (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, 2018) <i>“Cokek Sebagai Pengaruh Penetration Pasipique Etnis Tionghoa di Betawi”</i>	Metode Kualitatif Deskriptif	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cokek merupakan salah satu kesenian khas Betawi yang mendapat pengaruh dari kebudayaan tionghoa melalui proses akulturasi yang berlanjut pada asimilasi pada kebudayaan Betawi tanpa adanya paksaan. Hal ini disebabkan etnis Betawi sendiri merupakan pecampuran dari berbagai macam etnis salah satunya adalah Tionghoa oleh sebab itu pengaruh kebudayaan Tionghoa dengan mudah berasimilasi dengan kebudayaan Betawi.

Sumber : Hasil Olah Penelitian, 2023

Penelitian relevan yang pertama berjudul “*Rampak Kendang Patimuan Cilacap Sebagai Wujud Difusi Kesenian Jawa Barat*” oleh Heni Siswantari dan Fery

Setyaningrum pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, penelitian ini memberikan bukti adanya pengaruh difusi kebudayaan yang menyebabkan terjadinya akulturasi kebudayaan pada kesenian rampak gendang Patimuan. Salah satu bukti adanya akulturasi tersebut adalah rampak gendang merupakan kesenian khas Jawa Barat, kemudian syair-syair pada rampak gendang Patimuan banyak yang berbahasa Sunda padahal Patimuan sendiri merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu teori mengenai difusi kebudayaan, sementara Perbedaanya terletak pada lokasi penelitian dan kebudayaan yang dihasilkan, pada penelitian ini hasil kebudayaanya berupa bahasa Depok dan kesenian khas Depok sementara pada penelitian oleh Heni Siswantari dan Fery Setyaningrum hanya berfokus pada kesenian rampak gendang Patimuan.

Penelitian relevan yang kedua berjudul “*Pemetaan Bahasa Daerah di Provinsi Jambi*” oleh Ade Kusmana, Murfi Saputra, dan Julisah Izar pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan produk penelitian berupa peta bahasa. Hasil dari penelitian ini merupakan bentuk pemetaan bahasa-bahasa daerah di Provinsi Jambi, khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur yaitu “Peta Wilayah Bahasa” yang berisi uraian penggunaan bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Provinsi beserta perkiraan jumlah penutur yang masih menggunakan bahasa-bahasa daerah tersebut. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada produk hasil penelitian yang berupa peta dan persebaran bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan juga produk yang dihasilkan oleh penelitian batas dan zonasi tidak hanya meliputi pemetaan bahasa saja melainkan pada pemetaan irisan-irisan kebudayaan Betawi-Sunda di wilayah Kota Depok.

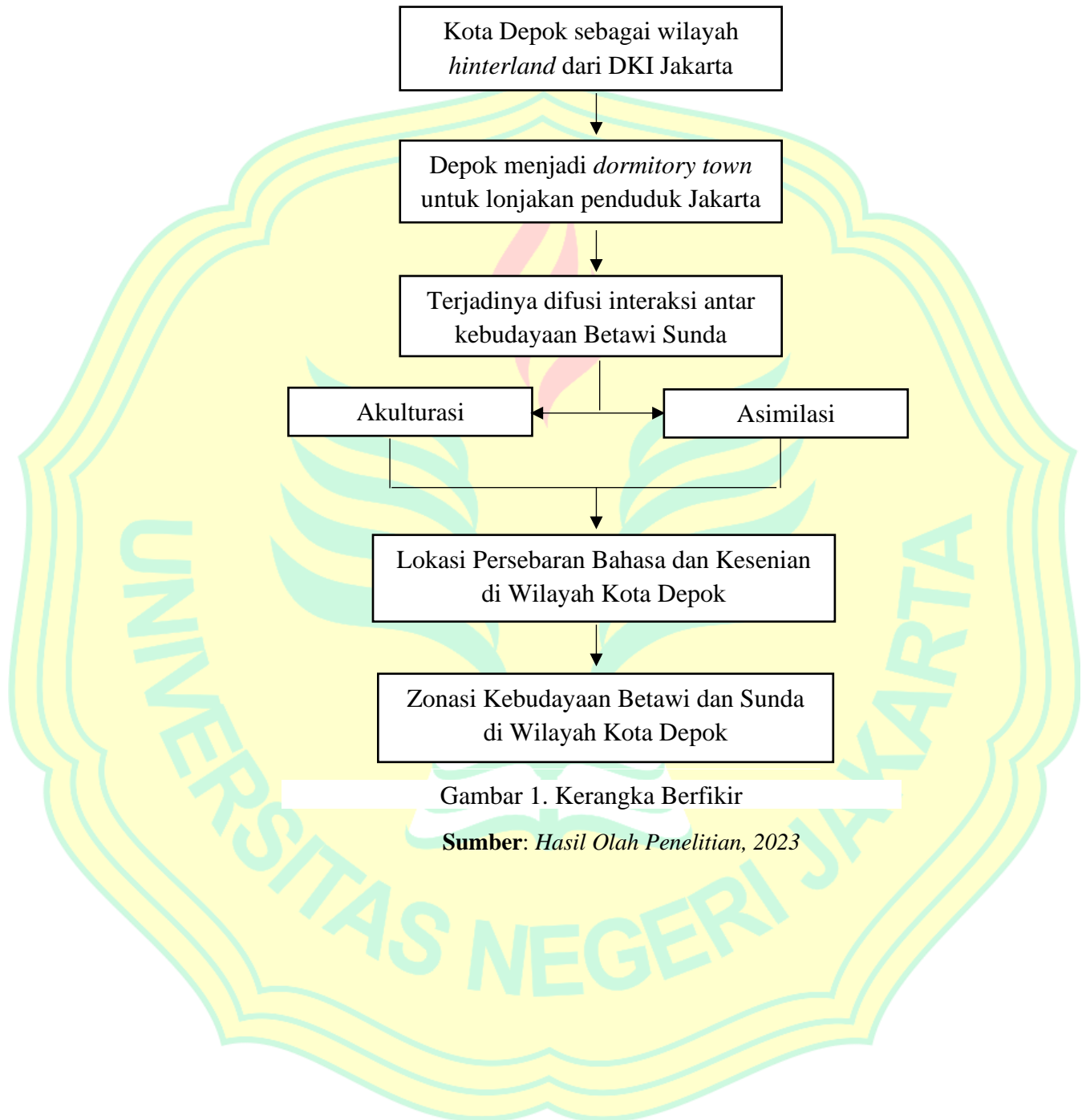
Penelitian relevan yang terakhir berjudul “*Cokek Sebagai Pengaruh Penetration Pasipique Etnis Tionghoa di Betawi*” oleh Nurul Rohmawati pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa cokek merupakan salah satu kesenian khas Betawi yang mendapat pengaruh dari kebudayaan tionghoa melalui proses akulturasi yang berlanjut pada asimilasi pada kebudayaan Betawi tanpa adanya paksaan. Hal ini disebabkan etnis Betawi sendiri merupakan pecampuran dari berbagai macam etnis salah satunya adalah Tionghoa oleh sebab itu pengaruh kebudayaan Tionghoa dengan mudah berasimilasi dengan kebudayaan Betawi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini interaksi yang dibahas merupakan kebudayaan Sunda dan kebudayaan Betawi. Sedangkan persamaannya terletak pada hasil dari percampuran budaya tersebut berupa kesenian tradisional.

G. Kerangka Berfikir

Kota Depok merupakan bagian dari Jabodetabek yang berperan sebagai wilayah *hinterland* atau wilayah penyangga dari inti pusat wilayah, DKI Jakarta. Dalam tatanan Jabodetabek, Kota Depok menjadi salah satu wilayah yang difungsikan sebagai wilayah pemukiman atau *dormitory town* untuk menampung lonjakan penduduk Jakarta. Hal ini menyebabkan adanya ‘difusi kebudayaan’ atau penyebaran paham dan unsur kebudayaan yang dibawa oleh orang-orang yang berpindah atau bermigrasi dari suatu wilayah ke wilayah lain dalam kasus ini adalah penduduk DKI Jakarta yang mayoritas ber-etnis Betawi tergeser ke wilayah Depok yang merupakan daerah di Jawa Barat yang berbudaya Sunda.

. Kota Depok yang termasuk dalam wilayah Jawa Barat dimana masyarakat mayoritasnya adalah etnis Sunda berinteraksi dengan masyarakat Jakarta yang mayoritas ber-etnis Betawi menyebabkan adanya pertemuan dan percampuran budaya secara akulturasi maupun asimilasi. Beberapa bentuk akulturasi maupun asimilasi dua kebudayaan ini terlihat dari beberapa kesenian Depok dan bahasa Depok itu sendiri. Oleh karena itu, dibuatlah kerangka berpikir sebagai berikut;



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Sumber: Hasil Olah Penelitian, 2023